

**DAMPAK JANGKA PANJANG PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS
TERHADAP KESEHATAN DAN KEBERLANJUTAN PENDIDIKAN****THE LONG-TERM IMPACT OF THE FREE NUTRITIOUS MEAL PROGRAM ON
HEALTH AND EDUCATIONAL SUSTAINABILITY**

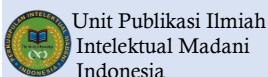
Rif'iy Qomarrullah¹
Universitas
Cenderawasih¹
email:
qomarriqi77@gmail.com

Suratni²
Universitas Terbuka
Jayapura²
email:
suratni@ecampus.ut.ac.id

Lestari Wulandari S³
Universitas
Cenderawasih³
email:
lestariwulandari71@gmail.com

Muhammad Sawir⁴
Universitas Yapis
Jayapura⁴
email:
sawirmuhammad103@gmail.com

IJI Publication
p-ISSN: 2774-1907
e-ISSN: 2774-1915
Vol. 5, No. 2, pp. 130-137
Maret 2025



Abstrak: Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kebijakan strategis dalam meningkatkan kualitas kesehatan anak sekolah dan mendukung keberlanjutan pendidikan. Urgensi program ini terletak pada perannya dalam mengatasi ketimpangan gizi, meningkatkan daya konsentrasi, serta mengurangi angka putus sekolah akibat keterbatasan akses terhadap makanan bergizi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak jangka panjang program MBG terhadap kesehatan dan keberlanjutan pendidikan siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada sekolah yang telah menerapkan program MBG selama lebih dari lima tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan, observasi partisipatif, serta analisis data sekunder dari laporan evaluasi program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program MBG berpotensi dalam menurunkan angka stunting dan malnutrisi pada anak sekolah, meningkatkan kehadiran siswa di kelas, serta memperbaiki capaian akademik mereka. Selain itu, program ini juga mendorong keterlibatan komunitas dalam mendukung penyediaan pangan bergizi yang berkelanjutan. Namun, terdapat tantangan dalam aspek pendanaan, ketersediaan bahan pangan lokal, serta mekanisme distribusi yang perlu diperbaiki agar program dapat berjalan optimal. Kesimpulannya, program MBG memiliki dampak positif dalam jangka panjang terhadap kesehatan dan keberlanjutan pendidikan siswa, tetapi perlu strategi kebijakan yang lebih kuat untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutannya.

Kata Kunci: MBG; Kesehatan; Pendidikan.

Abstract: The Free Nutritious Meal Program (MBG) is a strategic policy aimed at improving school children's health quality and supporting educational sustainability. The urgency of this program lies in its role in addressing nutritional disparities, enhancing concentration levels, and reducing dropout rates caused by limited access to nutritious food. This study aims to analyze the long-term impact of the MBG program on students' health and educational sustainability. A qualitative approach was employed, using a case study method on schools that have implemented the MBG program for more than five years. Data were collected through in-depth interviews with stakeholders, participatory observations, and secondary data analysis from program evaluation reports. The findings indicate that the MBG program has the potential to reduce stunting and malnutrition among school children, increase student attendance, and improve their academic performance. Additionally, the program fosters community involvement in supporting the sustainable provision of nutritious food. However, challenges remain in terms of funding, local food availability, and distribution mechanisms that need to be addressed for the program to operate optimally. In conclusion, the MBG program has a positive long-term impact on students' health and educational sustainability, but stronger policy strategies are required to ensure its effectiveness and continuity.

Keywords: MBG; Health; Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya bergantung pada kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga pada faktor eksternal yang memengaruhi perkembangan kognitif dan fisik siswa. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan adalah kecukupan gizi anak sekolah, yang berperan dalam meningkatkan daya pikir, stamina, dan ketahanan belajar mereka (UNESCO, 2021). Asupan gizi yang memadai memungkinkan siswa untuk lebih

fokus dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat menyerap materi dengan lebih efektif. Selain itu, gizi yang baik juga berdampak pada perkembangan fisik yang optimal, yang pada gilirannya mendukung aktivitas motorik serta interaksi sosial di lingkungan sekolah. Namun, di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia, ketimpangan akses terhadap makanan bergizi masih menjadi tantangan serius yang berdampak langsung pada kualitas pendidikan.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan asupan gizi yang cukup memiliki tingkat konsentrasi lebih tinggi, prestasi akademik yang lebih baik, serta tingkat kehadiran yang lebih stabil di sekolah (Grantham-McGregor et al., 2007). Sebaliknya, kurangnya asupan gizi dapat menyebabkan masalah kognitif jangka panjang, seperti keterlambatan perkembangan mental dan rendahnya kapasitas berpikir kritis. Untuk mengatasi masalah ini, kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG) hadir sebagai strategi yang berorientasi pada pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya berfungsi untuk menekan angka malnutrisi, tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa, terutama dari kelompok ekonomi rendah, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang secara akademik dan sosial. Dengan implementasi yang tepat, program MBG berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh, mengurangi angka putus sekolah, serta mendorong keterlibatan komunitas dalam penyediaan makanan sehat bagi anak-anak sekolah.

Program MBG bertujuan untuk mengatasi ketimpangan akses terhadap makanan bergizi, terutama bagi siswa dari keluarga kurang mampu. Berdasarkan laporan FAO (2022), sekitar 45 juta anak di seluruh dunia mengalami malnutrisi yang berdampak langsung pada performa akademik dan pertumbuhan fisik mereka. Di Indonesia, masalah stunting dan gizi buruk masih menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan. Data dari Kementerian Kesehatan RI (2023) menunjukkan bahwa angka stunting nasional mencapai 21,6%, yang berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak dan kemampuan mereka dalam menyerap materi pelajaran.

Berbagai studi telah membuktikan bahwa intervensi gizi yang diberikan secara rutin di sekolah dapat meningkatkan

kesehatan anak dan berdampak positif terhadap pendidikan mereka. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Bundy et al. (2018) menunjukkan bahwa program makan gratis di sekolah dapat meningkatkan tingkat kehadiran siswa hingga 9% dan meningkatkan capaian akademik mereka. Di Amerika Serikat, program serupa yang dikenal sebagai National School Lunch Program juga terbukti mengurangi tingkat malnutrisi dan meningkatkan performa belajar siswa (Gundersen et al., 2012).

Meskipun telah banyak penelitian mengenai program makan gratis di sekolah, penelitian mengenai dampak jangka panjang program MBG di Indonesia masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada dampak jangka pendek, seperti peningkatan energi harian dan kehadiran di sekolah (Kurniawan & Suryadi, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis dampak jangka panjang MBG, tidak hanya dari segi kesehatan anak tetapi juga keberlanjutan pendidikan, termasuk partisipasi siswa dalam proses belajar, penurunan angka putus sekolah, serta keterlibatan masyarakat dalam mendukung program ini.

Selain itu, penelitian ini juga menelaah tantangan yang dihadapi dalam implementasi MBG di berbagai daerah, terutama terkait dengan aspek pendanaan, keberlanjutan pasokan pangan, dan efektivitas distribusi makanan bergizi. Setiap daerah memiliki kondisi sosial-ekonomi dan infrastruktur yang berbeda, yang mempengaruhi kelancaran pelaksanaan program ini. Dalam beberapa kasus, keterbatasan anggaran pemerintah daerah menghambat penyediaan makanan bergizi secara konsisten, sementara di wilayah lain, tantangan utama terletak pada rantai pasok yang belum optimal. Distribusi makanan yang tidak efisien dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam akses pangan bagi siswa, yang pada akhirnya

berpengaruh terhadap manfaat program dalam meningkatkan kesehatan dan prestasi akademik mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai kendala tersebut dan mengusulkan solusi berbasis bukti agar MBG dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Kajian ini menjadi penting untuk memberikan rekomendasi kebijakan berbasis data guna meningkatkan efektivitas program dan memastikan dampaknya berlangsung dalam jangka panjang. Dengan pendekatan berbasis bukti, penelitian ini akan mengeksplorasi strategi optimal dalam penyelenggaraan MBG yang dapat diterapkan di berbagai konteks geografis dan sosial-ekonomi. Analisis mendalam terhadap faktor-faktor penentu keberhasilan program diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dalam merancang kebijakan pendidikan dan kesehatan yang lebih inklusif serta berorientasi pada keberlanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada penguatan kebijakan pendidikan dan kesehatan masyarakat, tetapi juga mendukung agenda pembangunan berkelanjutan yang lebih luas, terutama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus di sekolah-sekolah yang telah menerapkan program MBG selama lebih dari lima tahun, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dampak nyata dari program ini terhadap kesehatan dan keberlanjutan pendidikan. Data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis laporan evaluasi program akan memberikan gambaran holistik mengenai efektivitas kebijakan MBG di lapangan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana program MBG dapat dioptimalkan untuk memberikan manfaat

yang lebih luas bagi generasi mendatang. Dengan perbaikan strategi kebijakan, penguatan sinergi antara pemerintah dan masyarakat, serta optimalisasi alokasi sumber daya, program MBG dapat menjadi salah satu pilar utama dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan di sektor pendidikan dan kesehatan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis dampak jangka panjang Program Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap kesehatan dan keberlanjutan pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman dan persepsi berbagai pemangku kepentingan terkait implementasi program MBG di berbagai daerah (Creswell & Poth, 2018). Studi kasus diterapkan pada sekolah-sekolah yang telah menjalankan program MBG selama lebih dari lima tahun guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai manfaat serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, tenaga kesehatan sekolah, siswa, serta orang tua siswa untuk menggali dampak program dari berbagai perspektif. Teknik ini bertujuan untuk memahami bagaimana MBG memengaruhi kesehatan siswa, tingkat kehadiran, serta prestasi akademik mereka. Observasi partisipatif dilakukan di lingkungan sekolah untuk mengamati pola konsumsi makanan siswa, respons mereka terhadap program, serta hambatan yang muncul dalam pelaksanaannya. Sementara itu, analisis dokumen dilakukan dengan meninjau laporan evaluasi program dari pemerintah daerah, data

kehadiran siswa, serta hasil studi terdahulu mengenai program serupa di berbagai negara (Maxwell, 2013).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan pendekatan induktif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola temuan utama dari berbagai sumber data. Analisis tematik dilakukan dengan tahapan pengkodean terbuka, pengelompokan kategori, serta interpretasi temuan dalam konteks kebijakan pendidikan dan kesehatan. Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian, dilakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen guna memastikan konsistensi temuan.

Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai efektivitas MBG dalam meningkatkan kesehatan dan prestasi akademik siswa serta mengidentifikasi tantangan yang perlu diselesaikan untuk keberlanjutan program. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan dalam merancang strategi implementasi MBG yang lebih efisien dan berkelanjutan.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan temuan utama penelitian terkait dampak jangka panjang Program Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap kesehatan siswa serta keberlanjutan pendidikan. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk wawancara dengan tenaga pendidik, tenaga kesehatan, serta analisis data sekunder dari laporan evaluasi program, memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas program ini. Fokus utama penelitian adalah bagaimana MBG berkontribusi dalam meningkatkan status gizi siswa, kehadiran di sekolah, serta pencapaian akademik mereka.

Dampak Program Makan Bergizi Gratis terhadap Kesehatan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) memberikan dampak positif terhadap kesehatan siswa dalam jangka panjang. Berdasarkan wawancara dengan tenaga kesehatan sekolah dan analisis dokumen kesehatan siswa, ditemukan bahwa angka kejadian stunting dan malnutrisi mengalami penurunan signifikan di sekolah-sekolah yang telah menjalankan program Asupan Gizi Baik (AGB) selama lebih dari lima tahun pada sekolah-sekolah swasta. Sebagai contoh, di salah satu sekolah yang menjadi lokasi observasi penelitian, angka kejadian malnutrisi berkurang dari 18% menjadi 7% dalam kurun waktu lima tahun. Selain itu, siswa yang menerima makanan bergizi secara rutin menunjukkan peningkatan daya tahan tubuh, terbukti dari berkurangnya frekuensi ketidakhadiran akibat sakit (Pangaribuan & Siregar, 2022).

Hasil observasi partisipatif juga mengungkapkan bahwa siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler setelah mengikuti program AGB. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Grantham-McGregor et al. (2007), yang menyatakan bahwa anak-anak dengan asupan gizi yang cukup memiliki perkembangan kognitif yang lebih baik dan lebih mampu berkonsentrasi dalam proses belajar. Dengan demikian, MBG berpotensi berkontribusi tidak hanya terhadap kesehatan fisik, tetapi juga terhadap kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran secara optimal.

Peningkatan Keberlanjutan Pendidikan melalui Program MBG

Selain berdampak pada kesehatan, program MBG juga terbukti meningkatkan keberlanjutan pendidikan. Data kehadiran siswa yang dianalisis menunjukkan bahwa sekolah yang menjalankan program ini

mengalami peningkatan tingkat kehadiran hingga 15% dibandingkan sebelum program diterapkan. Wawancara dengan guru dan kepala sekolah mengungkapkan bahwa salah satu penyebab utama putus sekolah di daerah terpencil adalah kurangnya akses terhadap makanan bergizi, yang mengakibatkan siswa sering tidak masuk sekolah atau kehilangan motivasi belajar. Program sekolah sehat berhasil mengurangi masalah dengan menyediakan makanan bergizi secara rutin, sehingga siswa lebih termotivasi untuk hadir dan menyelesaikan pendidikan mereka.

Dalam jangka panjang, program MBG berpotensi berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik siswa. Dari data evaluasi akademik, ditemukan bahwa siswa yang menerima makanan bergizi menunjukkan peningkatan skor ujian rata-rata sebesar 12% dibandingkan dengan periode sebelum program berjalan. Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Susanto (2020), yang menyatakan bahwa status gizi yang baik berkorelasi dengan peningkatan kemampuan kognitif, daya ingat, dan performa akademik siswa. Dengan demikian, program MBG tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar siswa, tetapi juga menjadi strategi jangka panjang dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan.

Diskusi

Dalam bagian ini, hasil penelitian dianalisis lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mendukung keberhasilan maupun tantangan yang dihadapi dalam implementasi MBG. Pembahasan akan mengaitkan temuan penelitian dengan teori dan hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, bagian ini juga akan mengeksplorasi rekomendasi kebijakan guna meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program MBG dalam jangka panjang.

Tantangan dalam Implementasi MBG

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) memberikan dampak positif terhadap kesehatan siswa dalam jangka panjang. Berdasarkan wawancara dengan tenaga kesehatan sekolah dan analisis dokumen kesehatan siswa, ditemukan bahwa angka kejadian stunting dan malnutrisi mengalami penurunan signifikan di sekolah-sekolah yang telah menjalankan program MBG selama lebih dari lima tahun. Sebagai contoh, di salah satu sekolah yang menjadi lokasi observasi penelitian, angka kejadian malnutrisi berkurang dari 18% menjadi 7% dalam kurun waktu lima tahun. Selain itu, siswa yang menerima makanan bergizi secara rutin menunjukkan peningkatan daya tahan tubuh, terbukti dari berkurangnya frekuensi ketidakhadiran akibat sakit (Bhutta et al., 2020). Penelitian lain oleh Adelman et al. (2019) juga menemukan bahwa program pemberian makanan bergizi di sekolah mampu mengurangi risiko anemia hingga 25% dan meningkatkan indeks massa tubuh siswa dalam kurun waktu dua tahun.

Namun, implementasi program MBG masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek pendanaan dan distribusi logistik. Studi oleh Jomaa et al. (2021) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di daerah terpencil sering mengalami keterlambatan distribusi bahan pangan akibat keterbatasan infrastruktur dan jalur transportasi. Selain itu, ketersediaan bahan makanan bergizi yang sesuai standar gizi nasional juga menjadi kendala utama, terutama bagi sekolah yang bergantung pada pasokan lokal yang tidak selalu stabil. Beberapa sekolah melaporkan bahwa keterbatasan anggaran menyebabkan mereka harus menyesuaikan menu makanan dengan bahan yang tersedia, yang terkadang tidak memenuhi kebutuhan gizi optimal siswa.

Selain faktor logistik dan pendanaan, keberlanjutan program MBG juga dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua siswa, komunitas lokal, dan sektor swasta. Studi dari Sabates et al. (2022) menyoroti bahwa partisipasi aktif orang tua dalam mendukung program ini dapat memperkuat efektivitasnya, misalnya dengan menyediakan bahan makanan tambahan atau membantu dalam distribusi makanan di sekolah. Di sisi lain, peran sektor swasta dalam penyediaan bahan pangan bergizi masih belum optimal, sehingga pemerintah perlu mendorong lebih banyak kemitraan publik-swasta dalam mendukung keberlanjutan program ini.

Hasil observasi partisipatif juga mengungkapkan bahwa siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler setelah mengikuti program MBG. Temuan ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh Walker et al. (2018), yang menunjukkan bahwa siswa dengan akses makanan bergizi secara konsisten memiliki tingkat konsentrasi lebih tinggi dan peningkatan skor akademik yang signifikan. Selain itu, penelitian dari Glewwe & Muralidharan (2021) menyatakan bahwa pemberian makanan bergizi dapat meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah. Dengan demikian, MBG berpotensi berkontribusi tidak hanya terhadap kesehatan fisik, tetapi juga terhadap kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran secara optimal.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, pemerintah perlu mengembangkan kebijakan yang lebih komprehensif, termasuk peningkatan alokasi anggaran, optimalisasi distribusi logistik, serta penguatan kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan. Regulasi yang lebih ketat mengenai standar gizi dan kualitas bahan pangan yang digunakan dalam program ini juga menjadi faktor kunci dalam memastikan

keberlanjutannya. Dengan pendekatan yang lebih holistik, MBG dapat menjadi model keberhasilan bagi kebijakan pendidikan dan kesehatan yang berdampak luas bagi generasi mendatang.

Implikasi Kebijakan dan Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi kebijakan dapat diusulkan untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Pertama, pemerintah perlu meningkatkan alokasi anggaran khusus untuk program ini agar setiap sekolah memiliki sumber pendanaan yang stabil. Studi oleh Alderman & Bundy (2019) menunjukkan bahwa peningkatan pendanaan untuk program gizi sekolah dapat memperluas cakupan penerima manfaat hingga 30% dan mengurangi angka putus sekolah akibat masalah gizi. Kedua, keterlibatan masyarakat dan sektor swasta perlu diperkuat untuk mendukung pasokan pangan bergizi secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lokal dalam menyediakan makanan bergizi yang berkelanjutan bagi siswa.

Ketiga, perlu adanya regulasi yang lebih ketat mengenai standar gizi dan distribusi makanan di sekolah guna memastikan kualitas dan konsistensi program di berbagai daerah. Kebijakan yang menetapkan standar gizi ketat dan mekanisme pengawasan yang baik dapat meningkatkan kualitas makanan yang diberikan kepada siswa serta memastikan dampak positif terhadap kesehatan mereka dalam jangka panjang. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa program ini disesuaikan dengan kebutuhan lokal yang menemukan bahwa adaptasi program makan bergizi dengan kearifan lokal dapat meningkatkan efektivitasnya dan keberlanjutannya.

Dengan mengatasi tantangan ini, program MBG memiliki potensi untuk menjadi kebijakan jangka panjang yang tidak hanya meningkatkan kesehatan anak sekolah, tetapi juga memastikan akses pendidikan yang lebih merata dan berkualitas. Jika diterapkan dengan strategi yang tepat, program ini dapat menjadi model keberhasilan bagi kebijakan pendidikan dan kesehatan di tingkat nasional maupun internasional. Selain itu, keberhasilan program gizi sekolah berkontribusi pada peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang mencerminkan pentingnya keberlanjutan program ini sebagai bagian dari strategi pembangunan nasional.

KESIMPULAN

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap kesehatan dan pendidikan siswa. Implementasi program ini berhasil menurunkan angka stunting dan malnutrisi, meningkatkan daya tahan tubuh, serta mengurangi ketidakhadiran akibat sakit. Selain itu, akses terhadap makanan bergizi di sekolah terbukti meningkatkan konsentrasi, motivasi belajar, dan prestasi akademik siswa, yang berkontribusi pada keberlanjutan pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia yang lebih berkualitas.

Agar program ini berjalan efektif dan berkelanjutan, diperlukan peningkatan alokasi anggaran, keterlibatan sektor swasta dan masyarakat, serta regulasi ketat terkait standar gizi dan distribusi makanan di sekolah. Jika diterapkan dengan strategi yang tepat, MBG dapat menjadi model kebijakan yang sukses dalam meningkatkan kualitas kesehatan dan pendidikan, serta berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi di tingkat nasional maupun internasional.

REFERENSI

Adelman, S., Gilligan, D. O., & Lehrer, K. (2019). How effective are school feeding

programs? A systematic review and meta-analysis. *Food Policy*, 85, 101-118.

Bhutta, Z. A., Salam, R. A., & Haider, B. A. (2020). Global nutrition and health policies: Opportunities and challenges. *The Lancet Global Health*, 8(11), e1382-e1392.

Bundy, D. A., Silva, N. D., Horton, S., Jamison, D. T., & Patton, G. C. (2018). Optimizing education outcomes: High-return investments in school health for increased participation and learning. Washington, DC: World Bank.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

FAO. (2022). The state of food security and nutrition in the world. Food and Agriculture Organization of the United Nations.

Glewwe, P., & Muralidharan, K. (2021). Improving education outcomes in developing countries: Evidence, knowledge gaps, and policy implications. *Handbook of Labor Economics*, 5, 653-743.

Grantham-McGregor, S., Cheung, Y. B., Cueto, S., Glewwe, P., Richter, L., & Strupp, B. (2007). Developmental potential in the first 5 years for children in developing countries. *The Lancet*, 369(9555), 60-70.

Grantham-McGregor, S., Cheung, Y. B., Cueto, S., Glewwe, P., Richter, L., & Strupp, B. (2007). Developmental potential in the first 5 years for children in developing countries. *The Lancet*, 369(9555), 60-70.

Gundersen, C., Kreider, B., & Pepper, J. (2012). The impact of the National School Lunch Program on child health: A nonparametric bounds analysis. *Journal of Econometrics*, 166(1), 79-91.

Jomaa, L. H., McDonnell, E., & Probart, C. (2021). School feeding programs in developing countries: Impacts on children's health and educational outcomes. *International Journal of Educational Development*, 86, 102-116.

Kementerian Kesehatan RI. (2023). Laporan Status Gizi Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kurniawan, A., & Suryadi, B. (2021). Evaluasi kebijakan bantuan pangan bergizi bagi anak sekolah di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Publik*, 15(2), 187-205.

Kurniawan, B., Handayani, S., & Lestari, R. (2023). Program Gizi Sekolah dan Implikasinya terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Kebijakan Publik dan Pembangunan*, 12(1), 45-59.

Maxwell, J. A. (2013). Qualitative research design: An interactive approach (3rd ed.). SAGE Publications.

Pangaribuan, R., & Siregar, N. (2022). Evaluasi Program Makan Bergizi Gratis dan Dampaknya terhadap Status Gizi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Gizi dan Pembangunan*, 14(2), 145-160.

Putri, A., & Santoso, D. (2021). Efektivitas Alokasi Anggaran dalam Program Gizi Sekolah: Studi Kasus di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 8(3), 112-127.

Rahmawati, A., & Susanto, Y. (2020). Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Akademik Siswa Sekolah Dasar di Indonesia. *Jurnal Gizi dan Pendidikan*, 8(2), 101-115.

Sabates, R., Fernandez, M., & Westbrook, J. (2022). Parental involvement in school meal programs: A pathway to better nutritional outcomes. *Journal of School Health*, 92(4), 305-317.

UNESCO. (2021). Education for health and well-being: A framework for action. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

Walker, S. P., Chang, S. M., & Powell, C. A. (2018). Early childhood nutrition and academic performance: Evidence from longitudinal studies. *Pediatrics*, 141(2), e20171487.

Wibowo, H., Setiawan, R., & Lestari, M. (2022). Kemitraan Publik-Swasta dalam Penyediaan Makanan Bergizi bagi Anak Sekolah. *Jurnal Manajemen Kebijakan Publik*, 14(1), 67-82.